

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut sejarah pakaian, asal mulanya manusia mengenakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat. Pada tengahnya diberi lubang untuk kepala, sehingga sehelai kain itupun dapat jatuh ke badan (Porie Muliawan, 2000:1).

Lengan baju adalah sebuah pola contoh yang menarik sepanjang perkembangan mode. Dalam hal cita rasa bermode, variasi variasi lengan baju yang ada sekarang ini amat penting untuk menopang garis gari busana yang sesuai dengan mode. Sudah terbukti bahwa kebanyakan busana busana tradisional selalu menjadi sumber inspirasi bagi para pecinta mode. Pengertian lengan baju itu sendiri adalah komponen busana yang menutupi sebagian atau seluruh lengan (Goet Poespo, 2003:1).

Pemilihan busana harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keindahan berbusana, erat kaitannya dengan bagaimana memilih model, warna, corak, bahan dan tekstur yang sesuai dengan bentuk badan atau proporsi badan seseorang. Proporsi badan seseorang tidak semuanya ideal. Bagian-bagian proporsi badan yang kurang sempurna dapat ditutupi dengan memilih model busana yang dapat mengelabui mata yang melihatnya sehingga terlihat ideal atau mendekati ideal, yang disebut tipuan mata. (Marwiah, 2010:71).

Salah satu cara untuk mengelabui mata adalah pemilihan bentuk lengan sehingga bentuk lengan bisa terlihat ideal. Terdapat begitu banyak model lengan yang harus diketahui supaya bisa dijadikan sebagai dasar teori untuk menerapkan model lengan yang akan dibuat seperti lengan kop, lengan puff, lengan bishop, lengan balon, lengan toni, lengan tulip,

lengan lonceng, lengan kupu-kupu (Porie Muliawan. 2000:22).

Salah satu model lengan yang mampu mengelabui mata adalah lengan *bishop*, lengan ini memberi kesan feminim. Lengan ini bisa memberi kesan lebih berisi pada bagian lengan. Penempatan yang sesuai bisa dipergunakan sebagai tipuan mata bagi yang memerlukan. Lengan *bishop* lebih cocok digunakan untuk seseorang yang memiliki tangan kurus sehingga kerutan pada lengan yang menghasilkan gelembung bisa membuat tangan tampak lebih berisi. Bagian bawah diberi manset dengan lebar yang sesuai dengan kebutuhan. Berbeda dengan bentuk *puff sleeve*, *bishop* memiliki panjang lengan dan pada bagian pangkal terlihat licin tidak menggebu. Jenis lengan pertama populer pada pertengahan hingga di akhir abad ke-19. Sedangkan *bishop sleeve* berkembang pada pertengahan abad 20. Model lengan ini menjadi ciri khas gaya tahun “70 an”.

Lengan *bishop* ini memang belum menjadi tren di kalangan masyarakat, namun sekarang ini sudah banyak orang-orang yang menggunakan baju yang berlengan *bishop*. Umumnya baju yang menggunakan lengan *bishop* ini adalah Tidak hanya digunakan dalam busana kerajaan atau busana pendeta, tetapi bisa juga digunakan pada busana pesta, busana santai, busana kerja dan busana muslim. Selain itu lengan *bishop* juga dianjurkan untuk seseorang yang memiliki proporsi badan yang kurus.

Lengan *bishop* adalah lengan yang memiliki tingkat pembuatan pecah pola yang tidak terlalu sulit namun ketelitian dalam memecah pola harus benar sehingga lengan yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Sebelum membuat sesuatu tentu diperlukan pola atau rancangan supaya hasil sesuai dengan desain yang telah dibuat. Macam-macam sistem pembuatan pola konstruksi yang bisa digunakan sesuai dengan bentuk tubuh seseorang yaitu sistem porie, sistem dressmaking, sistem soen, sistem praktis, sistem danckaersts, sistem cuppens-geurs, sistem charmant, sistem drapping. Proses pembuatan pola lengan *bishop* pada penelitian ini bisa memilih 2 sistem yaitu sistem pola draping

dan sistem pola praktis di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Menggambar pola dasar dengan teknik *drapping* adalah membuat pola sesuai dengan ukuran seorang model. Prosedur pembuatan pola, model dapat diganti dengan *dressform* atau boneka jahit yang ukurannya sama atau mendekati ukuran model (Ernawati dkk, 2008:225).

*Drapping* adalah salah satu rangkaian proses dari pembuatan pakaian atau busana. Sebagai tahap pertama adalah membuat pola secara langsung diatas badan atau form tanpa pengukuran badan. Ukuran badan diperoleh setelah bahan selesai di drapir diatas badan kemudian diteliti ukurannya (Suraidah, 1991:4).

Selanjutnya timbul pemikiran orang untuk menggambar pola dengan kontruksi. Badan seseorang diukur dengan pita ukur. Ukuran ukuran diperhitungkan secara matematika dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah dan sebagainya. Terdapat beberapa sistem dalam pembuatan kontruksi pola yaitu pola dasar sistem Mayneke, porie, *dressmaking*, praktis, *Danckaerts*, PSMI dan lain- lain (Porie Muliawan, 2000:22).

Pola sistem praktis adalah salah satu sistem pembuatan pola secara konstruksi yang mempunyai pengertian dimana antara pola bagian muka dan belakang tidak jadi satu dan kupnat bagian muka lebih besar daripada kupnat bagian belakang. Sistem pola praktis dipilih karena dalam pembuatan lengan *bishop* lebih mudah dan tidak terlalu rumit (Setyowati, 2006:9).

Kedua sistem di atas adalah dasar dari pembuatan pola pola busana. Pengambilan ukuran dari berbagai ahli konstruksi pola ada bermacam macam, begitupun jumlah ukuran yang diambil tidak sama.

Pembuatan lengan *bishop* dapat dibuat menggunakan pola sistem *drapping* maupun sistem praktis. Sistem pola *drapping* dan sistem pola praktis mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem Pola *drapping* yang pembuatannya dilangsungkan secara langsung pada *dressform*

akan menghasilkan busana yang tepat ukuran tetapi lebih banyak membutuhkan bahan dalam proses pembuatan busana karena ukurannya langsung ditentukan pada saat itu juga. Sedangkan sistem pola praktis yang pembuatannya dihitung dan digambar terlebih dahulu relatif memerlukan waktu dalam pembuatan busana dan lebih bisa menghemat kain karena sudah mengetahui keperluan bahan yang diperlukan.

Terdapat satu desain busana yang menggunakan lengan *bishop* yang akan dibuat dan diperbandingkan menggunakan sistem pola *drapping* dan sistem pola praktis. Bahan yang digunakan adalah kain katun minyak. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori di atas sebagai dasar untuk diteliti.

Latar belakang di atas mendasari peneliti dalam pembuatan penelitian yang berisi tentang : Perbandingan Hasil Pembuatan Lengan *Bishop* Menggunakan pola Sistem *Drapping* dan Sistem Praktis di Surabaya.

## **B. Batasan Masalah**

Supaya penelitian efektif dan mencegah meluasnya permasalahan yang ada peneliti memiliki batasan, yaitu :

Perbandingan hasil pembuatan lengan *bishop* menggunakan pola sistem *drapping* dan sistem praktis di Surabaya.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah hasil jadi pembuatan lengan *bishop* menggunakan pola sistem *drapping* ?
2. Bagaimanakah hasil jadi pembuatan lengan *bishop* menggunakan pola sistem praktis ?
3. Adakah perbedaan hasil jadi pembuatan lengan *bishop* menggunakan pola sistem *drapping* dan sistem praktis ?

## **D. Tujuan Masalah**

1. Mendeskripsikan lengan *bishop* menggunakan pola sistem *drapping*.

2. Mendeskripsikan lengan *bishop* menggunakan pola sistem praktis.
3. Membandingkan hasil jadi pembuatan lengan *bishop* menggunakan pola sistem *drapping* dan sistem praktis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberi informasi kepada pengusaha busana tentang proses pembuatan dan hasil jadi pembuatan lengan *bishop* menggunakan sistem *drapping* dan sistem praktis menggunakan kain katun minyak.
2. Menambah referensi khususnya jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang perbandingan hasil pembuatan lengan *bishop* menggunakan sistem *drapping* dan sistem praktis.  
e
3. Menambah daftar pustaka khususnya di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang perbandingan hasil pembuatan lengan *bishop* menggunakan sistem *drapping* dan sistem praktis.
4. Memberi informasi kepada masyarakat tentang perbedaan hasil pembuatan lengan *bishop* menggunakan sistem *drapping* dan sistem praktis menggunakan kain katun minyak.

